

**RITUAL “YAMU”:
SEBUAH PROSES DEKONSTRUKSI DAN REKONSTRUKSI
DALAM KEHIDUPAN MARIND-ANIM**

Abstrak

Penelitian dengan judul “*Ritual Kematian Marind anim di Kuper, distrik Semangga – Kabupaten Merauke*”, berlangsung dari bulan Februari hingga awal bulan Mei 2005. Ritual ini terdiri dari tiga bagian dan salah satunya sempat dilaksanakan saat saya berada di lokasi penelitian adalah *Yamu*. Ritual *Yamu* dilaksanakan pada tanggal, 18 Maret 2005 dalam hubungan dengan kematian almarhuma nenek Gema Samkakai, menantu kepala kampung Kuper.

Data-data berhubungan dengan prosesi ritual maupun unsur-unsur simbolik ritual ini saya peroleh melalui pengamatan langsung dan dengan cara mewawancarai para informan baik took adat, pelaku ritual serta instansi dari mana informasi pendukung lainnya dapat saya peroleh.

Analisis atas aktivitas simbolik ritual *Yamu* ini menggunakan kerangka teori simbolik menurut Van Gennep dan Victor Turner disamping pikiran beberapa ahli lainnya. Aktivitas ritual tersebut memperlihatkan adanya suatu proses pengolahan batin bagi para pelaku ritual dalam hal ini kerabat almarhuma Gema. Proses tersebut dikemas dalam berbagai aktivitas ritual dan media simbolik yang digunakan sejak diadakannya ritual pemakaman hingga ritual *Yamu*. Selain itu makna simbolik ritual ini memiliki kaitannya dengan beberapa aspek penting dalam kehidupan Marind anim Kuper saat ini yakni, aspek sosiologis, religious, politis, ekonomis dan ekologis.

Secara keseluruhan aktivitas *Yamu* bertujuan menormalisasi kondisi Marind anim Kuper (khususnya kerabat almarhuma, para arwa kaum kerabat) yang labil akibat peristiwa kematian, mempererat relasi sosial yang ada, mempersatukan paham-paham yang berbeda dengan cara *mendeskontruksikan* kondisi kehidupan yang ada sekaligus *merekonstruksikannya* kembali baru (*proses refleksi formatif*). Dalam kondisi kehidupan yang baru ini aktivitas hidup harian dapat berjalan normal dan harmonis tanpa adanya perasaan tertekan, cemas dan sedih, saling mencurigai.

Menurut Turner, tahapan dalam ritual peralihan mengindikasikan adanya proses dialektik yakni dari masyarakat (struktur) yang dilandasi oleh semangat hidup, pengetahuan dan nilai-nilai moral yang baru. Masyarakat adalah proses atau dinamika yang terus berkembang ketahap yang lebih tinggi atau bermutu.

Kata kunci : *Yamu*, ritual, proses dialekti.

Pengantar

Istilah ritual menurut pengertian leksikon adalah aktivitas berpola yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat secara tetap dalam kaitan dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan demikian sudah dikenal bangsa manusia sejak lama atau sejak adanya bangsa manusia di atas dunia ini.

Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti itu atau ritual- ritual dilaksanakan dengan maksud yang tertentu. Dari sudut pandang antropologis, ritual sebagai salah satu wujud kegiatan keagamaan¹ adalah merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Unsur kebudayaan ini pada berbagai masyarakat di atas bumi ini menampilkan ciri, bentuk maupun isi yang berbeda-beda sesuai tingkat peradaban masyarakat pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

Banyak kalangan terutama di antara para ahli ilmu-ilmu sosial berpendapat bahwa ritual sebagai bagian dari kegiatan keagamaan bertujuan membangun suatu relasi yang harmonis dengan kekuatan-kekuatan di luar kemampuan manusia dengan maksud menciptakan suasana hidup yang aman, tenteram dan pasti di mana manusia mengupayakan hidupnya.

Berkaitan dengan aktivitas keagamaan itu, manusia menciptakan dan menggunakan berbagai mekanisme dan sarana baik berupa proses, benda-benda, waktu, peran dan tempat yang ada di sekitarnya dan yang dipahaminya dengan baik sifat dan kegunaannya demi mengakomodir

kepentingan itu. Secara teknis baik mekanisme maupun sarana dikenal dengan istilah simbol-simbol ritual. Jadi boleh dikatakan ritual khususnya ritual keagamaan merupakan aktivitas yang bersifat simbolik namun yang dipahami para pelakunya dan berdampak pada kehidupan harian secara keseluruhan.

Dalam makalah ini akan diketengahkan sebuah contoh kasus praktek ritual keagamaan Marind anim khususnya ritual "Yamu". Isi makalah ini sesungguhnya merupakan hasil studi lapangan yang kami lakukan pada tahun 1995 dalam rangka penulisan tesis pada program studi Antropologi Budaya Universitas Gadjamadah Yogyakarta.

Pada bagian pertama (I) akan dideskripsikan secara singkat proses dan tahapan dalam pelaksanaan ritual tersebut. Pada bagian kedua (II), coba diungkapkan makna dibalik simbol-simbol ritual sejauh dapat ditangkap baik dari sudut pandang penulis maupun pelaku ritual sebagai pemilik budaya tersebut. Pada bagian ketiga (III) adalah kesimpulan dari seluruh pembahasan makalah ini.

I. Proses Pelaksanaan Ritual Kematian Marind anim.

Ritual Kematian Marind anim terdiri dari tiga bagian yakni ritual yang dilaksanakan pada saat peristiwa kematian, bagian kedua dilaksanakan pada 40-50 hari setelah peristiwa kematian dan bagian ketiga dilaksanakan pada 1-2 tahun kemudian. Ketiga bagian ritual kematian Marind anim ini merupakan aktivitas simbolik yang mengandung ragam makna kehidupan.

1 Bdk. (koentjaraningrat) dlm Antropologi Sosial,

a. Bagian Pertama : Ritual kematian hingga pemakaman.

Biasanya ketika seseorang meninggal dunia atau menghembuskan nafasnya yang terakhir, sanak keluarganya yang masih hidup menebang sebatang pohon, hasil tanamannya sendiri di sekitar rumah duka. Selain itu jika ada ternak piaraannya, terutama anjing biasanya turut dibunuh. Pohon yang ditebang melambangkan jembatan. Marind anim memahami kosmologi mereka yakni alam baka dan alam yang nyata ini sebagai dua bagian yang dipisahkan oleh sebuah sungai. Untuk itu titian disiapkan anggota keluarga yang masih hidup untuk perjalanan arwah saudara mereka ke alam para leluhur mereka di "Sandawi". Selain itu anjing yang dibunuh diperuntukan menjadi teman seperjalanan ke "sandawi". Ibu (onn) atau saudari orang yang meninggal akan mengoleskan wajahnya dengan "talo" atau tanah lumpur, menutup kepalanya dengan selubung duka lalu menempati suatu ruang khusus di dalam rumah duka tersebut. Dengan itu perkabungan dimulai. Saudara-saudara orang yang meninggal akan mengenakan gelang duka sebagai tanda solidaritas di lingkup keluarga terdekat. Pada masyarakat lain (yang bukan keluarga) dipasang janur dengan simpul khusus yang menandakan masa dan wilayah perkabungan.

Di sekitar jenasa diletakkan bunga "anggin", daun dan buah sirih, kapur. Di bawah tempat tidur jenasa diletakkan biasanya diletakkan kelapa, pisang, beberapa batang tebu manis. Bahan-bahan di bawah oleh sanak keluarga yang datang melayat. Oleh Marind anim bunga tersebut dipandang berasal dari kayangan, surga atau ' Sandawi . Selama jenasa masih berada di rumah duka biasanya diletakkan dengan posisi ke arah (kiblat) timur, yakni arah mata hari terbit.

Demikian juga di tempat pemakaman diusahakan posisi kubur terarah ke sebelah timur, arah matahari terbit. Pada sisi kiri dan kanan dari makam tersebut ditanamkan bunga anggin. Biasanya semua kaum kerabat, teman dan sahabat dan tetangga terlibat dalam urusan kematian itu,. Mereka hadir dan turut menyumbangkan apa saja yang ada pada mereka atau sekedar hadir untuk turut menanggung beban derita sanak keluarga yang ditinggalkan saudara mereka yang meninggal itu.

Dahulu jenasa dimandikan dengan "zasak" dan "basop" yakni sejenis bunga rawa berwarna merah dan ungu yang tumbuh pada wara-rawa. Menurut beberapa Informan tanaman itu kini tidak ditemukan lagi akibat pembongkaran hutan dan rawa untuk berbagai kepentingan pembangunan dewasa ini. Jenasa lalu dihiasi menurut motif totem orang yang meninggal tersebut dan diletakan dalam posisi duduk bersandar pada sebatang tiang. Disekitar jenasa itu diletakan sejumlah bahan makanan sehingga kelihatan menarik. Cara pengawetan jenasa ini membuat jenasa dapat bertahan beberapa hari sambil menunggu hadirnya kaum kerabat yang tinggal di kampung lain. Saat ini cara tersebut sudah jarang dilaksanakan lagi.

Saat jenasa akan dikeluarkan dari rumah duka untuk dihantar ke tempat pemakaman, seorang kerabat dekat orang meninggal memecahkan kelapa lalu airnya ditumpahkan di ambang pintu, yakni jalan yang akan dilalui para pengusung jenaza. Tanda bahwa arah si mati tidak akan mengganggu sanak keluarga yang ditinggalkannya.

Sesampai ditempat pemakaman, jika si mati adalah orang dewasa entah pria atau wanita dan meninggalkan anak-anak dan suami atau isteri, maka seseorang menyediakan sebatang pohon pisang kecil lalu memotongnya sebanyak jumlah anggota keluarga lalu sambil menyebut nama masing-masing anggota keluarga menyedorkan potongan batang pisang diatas kuburan ibunya dan menyebut nama semua anggota keluarga yang masih hidup lalu membuang potongan itu keluar.

Di samping pantang dan mati raga, aktivitas harian seperti mencari makan (berburu, memangkur sagu, membuka kebun baru, dll) hiburan, dihindari. Pantang dilaksanakan oleh semua kaum kerabat kecuali anak-anak dan orang sakit. Hampir setiap malam sanak keluarga orang yang meninggal itu berkumpul, membicarakan persiapan "Yamu". Selain itu biasanya dilantunkan kidung-kidung ratapan "elegy". Setiap orang yang datang mengunjungi keluarga yang berduka tersebut turut serta membawa apa saja yang biasanya diperlukan seperti rokok, pinang sirih dst. Mite-mite yang dibawakah pada malam hari itu berisi cerita kepahlawanan, kebajikan-kebajikan para leluhur, tentang kejadian alam semesta, dst. Ibu atau saudara perempuan orang yang meninggal (onn), tetap menempati salah satu kamar di dalam rumah yang sudah disediakan. Makan-minumnya disiapkan kaum kerabat lainnya dan sangat sederhana dan terbatas. Suasana duka ini terus berlangsung sampai dilaksanakan ritual tahap kedua yakni *Yamu*. Menurut beberapa Marind anim (informan), "wei anim" atau roh orang yang meninggal itu selalu hadir bersama mereka pada malam hari ketika sanak keluarga berkumpul.

Berbagai masalah berkaitan dengan hak ulayat, warisan, tetapi konflik-konflik dalam hidup harian menyangkut si mati turut dibicarakan untuk menemukan jalan keluarnya. Peranan

"ann" menuntut tanggungjawab untuk selalu berkumpul, menghibur dan mendampingi, melayani kebutuhan hidupnya hariannya (terutama makan dan minumannya).

b. Bagian kedua : 'Ritual Yamu.

Ritual Yamu dilaksanakan pada sore hari. Semua simbol kedukaan berupa gelang duka dibakar. "Ann" diantar keluar dari kamarnya dan disimbol duka berupa talo dan tutup kepalanya dilepaskan dan dibakar di dalam api "sep". Semua peralatan hidup orang yang mati tersebut yang tidak dapat dipakai lagi juga turut dibakar hangus dalam api sep. Tifa boleh dibunyikan, api sep dinyalakan dan semua barang milik si matiyang biasanya digunakan semasa hidupnya dibawa mengelilingi api sep itu. Dimaksudkan agar roh si mati tidak lagi menaungi barang-barang tersebut dengan demikian barang-barang tersebut dapat digunakan atau difungsikan lagi. Api sep itu menandakan berakhirnya masa perkabungan, baik arwah si mati maupun sanak-keluarga yang ditinggalkan pun bebas dari berbagai beban kehidupan terutama atas kematian itu. Arwah si mati kemudian dapat melakukan perjalanan menuju "Sandawfi" tempat berkumpulnya semua arwah sanak keluarga. Sanak keluarga yang masih hidup kini dengan bebas dapat melaksanakan aktifitas hariannya kembali.

Sep yang dibuat cukup besar. Isinya sagu dan kelapa dan ditambah dengan daging entah kangguru, babi atau rusa. Semua orang yang hadir dalam pesta itu turut makan bersama dari sep tersebut. Di samping sep, juga kepada semua sanak famili yang hadir dibagikan hasil bumi berupa pisang keladi, tebu dan kelapa. Suasannya meriah, gembira. Dalam keyakinan Marind anim, walaupun semua bentuk kedukaan sudah dihapuskan sebagai tanda perpisahan antara arwah si mati dan kerabatnya, toh li (arwah) tersebut masih sering mengunjungi sanak keluarganya. Hal ini membawa beban tersendiri bagi keluarga yang masih hidup.

Biasanya pada salah satu ujung dari se tersebut, ditancapkan sebuah tiang untukmenyangga pisang sagu ega, dan barang-barang tertentu milik pribadi sanak keluarga yang meninggal itu. Sepanjang malam itu sanak keluarga akan melantunkan lagu-lagu penghiburan dalam bahasa Marind anim atau "yarut".

c. Bagian ketiga: "Ritual Mencabut Tiang Sasi" (Pemali)

Ritual yang ketiga adalah "mencakup tiang pemali" atau sasi. Ritual ini dilaksanakan antara satu sampai dua tahun kemudian dan merupakan bagian terakhir dari prosesi ritual kematian Marind anim. Tiang tersebut ditancapkan di tanah pada saat akhir pelaksanaan ritual Yamu. Acara ritual 'mencabut tiang pemali' biada bersifat dan merupakan akhir dari seluruh masa perkabungan secara tuntas. Beberapa keluarga atau fam yang punya hayatan yang sama sepakat untuk bekerja sama melaksanakannya. Ada alasan teknik di dalamnya antara lain penghematan, dapat meringankan beban, saling menghibur, saling menyokong. Akhir masa perkabungan dan pantangan itu ditandai dengan acara pagelaran tarian "gadsii" semalam suntuk dan pemercikan darah babi di atas makam kerabat yang bersangkutan pada pagi harinya. Nyanyian, tarian, bunyi pukulan tifa dan minuman wati.

Dahulu biasanya kerangka jenasa tersebut digali dari makam lalu diwarnai dengan cat merah dan dikuburkan kembali dengan kiblat ke arah Sandawi atau matahari terbit. Setelah itu babi yang telah disiapkan disembeli di atas makam tersebut dan darahnya ditumpahkan di atasnya. Namun sekarang bagian ritual ini tidak dilakukan lagi. Biasanya setelah upacara Yamu berakhir, tugas yang diserahkan kepada anggota kerabat yang akan mempersiapkan acara ritual mencabut tiang osaf sudah dimulai. Persiapan itu antara lain membuka kebun untuk menanam tanaman berupa pisang, kembili, wati, keladi. Sekarang dengan cara mengumpulkan uang dengan berbagai cara.

Persiapan pelaksanaan ritual mencabut tiang pemali (sasi) dilaksanakan pada siang hari sekitar pukul 1 atau 2 siang. Biasanya setelah sep disiapkan dan api dinyalakan, tuan pesta yakni orang yang punya hayatan itu dibantu beberapa anggota kerabatnya dengan pakaian adat diringi pukulan tifa dan lagu, bersama-sama mencabut tiang sasi, lalu membawanya dan memasukan ke dalam api sep. Hal ini menandakan masa perkabungan berakhir secara purna waktu. Hadir dalam upacara itu para arwah sanak keluarga, mereka ikut dalam kegembiraan tersebut.

Tarian gadsu dan lagu yang dilantunkan biasanya berlangsung menurut tahapan tertentu yang akan mencapai puncaknya pada pertengahan malam. Pertengahan malam adalah waktu puncak di mana lagu, tari dan syair lagu berubah. Pada saat itulah terjaditemuan antara kaum kerabat yang masih hidup dan arwah kaum kerabat yang sudah meninggal. Pertemuan itu biasanya mengharukan. Pertemuan ini berlangsung sampai ada tanda-tanda fajar pagi akan muncul. Rombongan para anrah itu akan kembali ke sandawi (surga). Sebelum pulang mereka mengambil bagian sepnya. Menurut Marind anim, kepergian mereka itu dapat dilihat berupa awam hitam kelam di ufuk timur.

Dahulu setelah kubur direciki darah babi, maka kubur itu diratakan dengan permukaan tanah. Hal itu menegaskan terakhirnya masa perkabungan dan semua kerabat kembali hidup dalam suasana damai, aman, semangat tabah dan sanggup untuk memulai perjalanannya sebagaimana biasanya. Demikian secara garis besar digambarkan prosesi ritual kematian Marind anim.

II. Makna Simbolik Ritual Kematian Marind Anim.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas bahwa dari sudut pandang antropologi, hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan dapat dipandang sebagai salah satu unsure kebudayaan. Kebudayaan itu sendiri adalah hasil karsa manusia yang diperuntukan bagi kebutuhan hidup manusia baik itu dalam bentuk materi, aktifitas hidup maupun dalam bentuk ide-ide.

Ritual kematian adalah bagian dari kebudayaan manusia yang oleh beberapa ahli mengkategorikan sebagai salah satu bentuk ritual peralihan atau "rites de passage".² Ritual ini bertujuan mengiringi masa-masa peralihan dalam kehidupan manusia. Banyak ahli ilmu-ilmu sosial berpenapat bahwa adalah manusia dalam hidupnya dihadang oleh berbagai masalah yang berat yang menimbulkan goncangan batin, ketakutan, kecemasan dan ketidak pastian dalam hidup. Untuk itu agama dan ritual-ritualnya bertujuan memenuhi kebutuhan akan suatu dunia yang

pasti, stabil dan dapat dipahami (Geertz,2003: 19-20 ,71). Selain itu ritual-ritual juga bertujuan memperkuat sentiment bersama atau ikatan-ikatan sosial bukan hanya memperkuat struktur sosial yang ada. Hal ini terlihat dari keterlibatan bersama dalam menanggung beban duka sanak keluarga yang meninggal.

Ketiga tahapan ritual kematian Marind anim ini, memiliki makna tersendiri. Secara teoritis, menurut pembagian Tumer dan van Gennep terdiri dari tahap pemisahan, liminal atau batas akhir, puncak dan reaggregation atau penyatuan kembali. Tahap pemisahan berarti dipisahkan dari situasi dan kondisi hidup normar, biasanya. Tahap luminal disebut juga betwixt atau antara. Susasana antara, netral, abu-abu, disini orang berada dalam kondisi siap mengambil keputusan dan tahap terakhir ialah tahap pengintegrasian di mana pelaku ritual siap memasuki hidup harian dengan sengat, kesadaran, gagasan dan pikiran yang baru. Hal itu nampak dalam ketiga tahap ritual kematian Marind anim.

Berkaitan dengan itu simbol-simbol ritual berperan dalam prosesi ritual tersebut. Simbol-simbol itu berupa tanah, daun, bunga,peran sosial, waktu, tempat, kiblat, lagu, gerak tubuh memberi orientasi yang jelas kepada pelaku ritual sehingga mampu menghidupkan kembali semangat hidup yang hilang akibat peristiwa kematian itu.

III. Kesimpulan

Kehidupan manusia dapat berlangsung secara harmonis jika segala yang berkaitan dengan kehidupan manusia itu dikontrol dengan baik. Kematian adalah salah satu aspek dalam kehidupan manusia yang sudah sejak lama mengiringi kehidupannya. Dalam kebudayaan Marind anim, kematian diformat sedemikian rupa sehingga ia secara sadar atau tidak justru menjadi salah satu unsur yang menggairakan hidupnya hingga saat ini. Prosesi ritual tiga tahap telah menjadi suatu bentuk proses refleksi formatif yang menimbulkan dinamika di dalam kehidupan mereka. Kematian menjadi semacam stasi, tempat beristirahat sejenak untuk membaharui kehidupan, menghapus rutinitas yang mapan, hubungan-hubungan sosial yang kaku dan tidak produktif lagi.

Mekanisme pembaharuan hidup itu justru terletak pada proses dan tahapan-tahapan ritual yang dimediasi oleh berbagai unsur simbolik dalam kebudayaan Marind anim. Analisis ini rnebuat kita paham bahwa sampai saat ini Marind anim masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka karena mampu mengakomodir kepentingan-kepentingan hidup mereka. Misalnya pergantian musim, usia, peran-peran sosial, kelahiran dan kematian). Hal ini secara leblh mendalam dibahas oleh van Gennep dan VMorTumer.

Daftar Pustaka

- Baal van, J., 1956. Dema, Description and Analysis of Marind Anim Culture, The Hague.
- Boelaars, J, 1986. Manusia Irian Dulu, Sekarang dan Masa Depan, Gramedia" Jakarta.
- , (Tanpa tahun), Sejarah Perkembangan Agama Dalam Keuskupan Agung Merauke.
- Calloley, W.Tremmel, 1976. Religion, What Is It? " University Of South Florida.
- Dhavamony Mariasusai, 2003. Fenomenologi Agama, Kanisius, Yogyakarta,
- Eliade Mircea" 2002. Sakral dan Profan, Fajar Pustaka Baru Yogyakarta.
- Geertz Clifford. Cetakan ke 9, 1993. Kebudayaan Dan Agama Kanisius, Yogyakarta.
- , 2003, Pengetahuan Lokal, Merapi Rumah, Yogyakarta.
- Keesing, M. Roger, 1992. Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer. I,II, Erlangga, Jakarta.
- Keuskupan Agung Merauke, 1999. Sejarah Gereja Katolik Di Irian Selatan (Tidak tercantum Penulis)
- Morris Brian, 2003. Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer. AK Group, Yogyakarta.
- Pritchard, Evans, E.E., 1984. Teori-Teori tentang Agama Primitif, Pusat Latihan
- Robben, C.G.M, Antonius, 2004. (Editor). Death, Mourning and Burial, Across-Cultural Reader, Kolam Information Services Pvt, Ltd, Pondicherry, India.
- Slarnet. E.Ina, 1964. Kehidupan Suku-suku Irian Barat, Bharata Jakarta.
- Subagya, Y.Tri, 2005. Menemui Ajal, Etnografi Jawa Tentang Kematian Kepel Press, Yogyakarta.
- Turner Victor, 1969. The Ritual Process, Structure And Anti-Structure, Cornell University Press, Ithaca New York
- 1982. The Forest Of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual. Cornell University Press, Ithaca and London Sixth Printing.
- 1987. Dramas Fields, and Metaphors, Symbolic Action in Human Society, Cornell University Press, Ithaca And London.
- Warip, M, 1995. Suku Mind-Anim Di Kabupaten Merauke, dalam Etnografi Irian Jaya, Jilid 2, Pemerintah Daerah Tingkat I Irian Jaya, Jayapura.
- Winangun, Wartaya, 1990. Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas Dan Komitmen Memeluk Victor Turner, Kanisius Yogyakarta.